

## **BAB II**

### **TEORI PEMBELAJARAN MENYUNTING TEKS NEGOSIASI BERFOKUS PADA PENGGUNAAN KAIDAH STRUKTUR KALIMAT EFEKTIF DENGAN MENGGUNAKAN METODE *DISCOVERY LEARNING***

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1) Kedudukan Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Berfokus pada Penggunaan Kaidah Struktur Kalimat Efektif dalam Kurikulum 2013**

###### **a. Kompetensi Inti**

Pemerintah menentukan sebuah penetapan peraturan tentulah tidak seenaknya, apalagi yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Penentuan kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan telah dirumuskan sesuai usia peserta didik dan disejajarkan dengan rata-rata kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Penentuan kompetensi tentulah diharapkan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Tim Kemendikbud (2013:9) yang mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Seorang ahli berpendapat bahwa “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi” Mulyasa (2013:163). Kurikulum 2013

tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga pembentukan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

Mengacu terhadap ulasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa setiap pembelajaran haruslah mencerminkan keempat kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah. Begitupun dengan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, selain dapat mendeskripsikan hasil tentu dapat menerapkan kompetensi inti yang telah dirancang oleh pemerintah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam perumusan kompetensi inti ini tentu pemerintah mengharapkan generasi penerus yang memiliki akhlak dan ilmu yang berguna dan bermanfaat.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kemampuan dasar ini dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian bagi siswa. Tim Kemendikbud (2013:25) “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.”

Kompetensi dasar menurut Mulyasa (2007:139) “Adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu

sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam silabus terutama RPP.” Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 4.3 menyunting teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

### **c. Indikator**

Mulyasa (2007:139) “Indikator adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan tolak ukur ketercapaian suatu kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa indikator pencapaian dalam pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif adalah sebagai berikut.

Berdasarkan KD penulis merumuskan indikator yang berhubungan dengan pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks sebagai berikut:

- (1) mengidentifikasi ketidaksesuaian pengulangan subjek kalimat;
- (2) mengidentifikasi ketidaksesuaian penggunaan hiponim;

- (3) mengindentikasi ketidaksesuaian pemakaian kata depan;
- (4) menyunting ketidaksesuaian pengulangan subjek kalimat;
- (5) menyunting ketidaksesuaian penggunaan hiponim;
- (6) menyunting ketidaksesuaian pemakaian kata depan;
- (7) menyusun teks sesuai hasil suntingan.

#### **d. Materi Pokok**

Materi pembelajaran dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran mendapat posisi yang cukup penting. Alasan mengapa materi pembelajaran sangat penting karena perannya sebagai informasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2011:44) mengemukakan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian. Mengacu pada pendapat Majid di atas dapat penulis simpulkan bahwa penentuan materi pokok haruslah sesuai dengan silabus yang telah ada. Selain itu diharapkan materi ajar tidak terlalu umum ataupun sempit, materi ajar haruslah tepat sasaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013:171) “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pada pendapat Iskandarwassid dan Sunendar bahwa bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarmubungan fungsional di antara prinsip-

prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Mengacu pada uraian di atas, materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis kepada siswa kelas X SMAN 1 Soreang adalah definisi menyunting, pengertian dan contoh teks negosiasi serta kaidah struktur kalimat efektif. Materi ajar mengenai pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif akan penulis sampaikan pada kajian teori.

#### **e. Alokasi Waktu**

Mulyasa (2007:206) berpendapat bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu. Selain itu penentuan alokasi waktu mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, tingkat kepentingannya dan yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar. Berikut menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:173) mengenai alokasi waktu adalah.

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menentukan alokasi waktu untuk aspek keterampilan menyunting dengan materi pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kalimat efektif dengan menggunakan metode

*discovery learning*. Waktu yang ditentukan untuk penelitian ini adalah 2 x 45 menit. Penentuan alokasi waktu ditentukan mengacu pada keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan kepentingan materi yang disampaikan. Selain itu alokasi waktu untuk melaksanakan evaluasi pun menjadi pertimbangan.

## **2) Pembelajaran Menyunting Sebagai Salah Satu Jenis Pembelajaran Membaca**

### **a. Pengertian Menyunting**

Membaca menurut Tarigan (2008:7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Menarik kesimpulan dari pernyataan Tarigan di atas membaca merupakan kegiatan pemerolehan informasi dengan cara memaknai setiap simbol-simbol yang dimunculkan dalam tulisan yang dibuat oleh si penulis. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui kata-kata dalam bahasa tulis.

Dalam penelitian ini kegiatan menyunting berhubungan dengan kegiatan membaca. Salah satu jenis membaca yang berhubungan dengan kegiatan menyunting adalah membaca kritis. Menurut Tarigan (2008:92) “membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.” Dalam kegiatan membaca kritis pembaca diajak untuk menganalisis kesalahan yang ditemukan pada teks bacaan, salah satunya kesalahan penggunaan kaidah struktur kalimat efektif.

Menurut Sugono, dkk (2008:1358) “Menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematik penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat); mengedit.” Mengacu dari pengertian menyunting menurut kamus besar bahasa Indonesia, menyunting adalah kegiatan memperbaiki unsur-unsur yang membentuk sebuah teks atau wacana. Unsur-unsur yang dimaksud dapat berupa ejaan, diksi, atau kalimat yang terkandung dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kegiatan menganalisis yang dimaksud adalah analisis kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta didik. Crystal dalam Pateda (1989:32) “Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik.” Dapat diambil kesimpulan bahwa analisis kesalahan adalah sebuah teknik yang meliputi beberapa keterampilan lain sehingga dapat menemukan dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Kegiatan menganalisis bukan hanya dilakukan oleh seorang pendidik terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, namun kegiatan menganalisis kesalahan ini harus dapat dilakukan oleh peserta didik sebagai keterampilan berbahasa.

Dari tiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyunting adalah salah satu kegiatan membaca kritis dengan kegiatan dalam menganalisis dan memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam sebuah teks yang siap cetak. Kegiatan menyunting dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman arti yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca. Kegiatan menyunting tak lepas

dari keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh si penyunting. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah membaca. Semakin baik keterampilan dalam membaca semakin baik pula seseorang dalam memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam tulisan.

#### **b. Komponen Menyunting**

Menurut Sugono, dkk (2008:1358) “Menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematik penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi atau pilihan kata, dan struktur kalimat); mengedit.” Mengacu pada pengertian menyunting oleh Sugiono dkk dalam buku KBBI terdapat dua komponen yang dapat disunting dalam sebuah tulisan. Komponen pertama adalah isi yang terkandung dalam tulisan. Komponen kedua, adalah bahasa yang meliputi ejaan, diksi dan kalimat yang digunakan penulis untuk menyusun sebuah tulisan sehingga tersampaikanlah pesan yang dimaksud. Berikut penjelasan mengenai komponen isi dan bahasa yang harus disunting.

##### (1) Ejaan

Winarto dkk (2004:177) “Ejaan adalah keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa, termasuk pemisahan dan penggabungannya.” Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia sekarang ini adalah ejaan yang disempurnakan. Ejaan yang disempurnakan berlaku sejak 17 Agustus 1972 dan direvisi tanggal 9 September 1987. Kehadiran EYD merupakan satu upaya untuk menstandarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pedoman ejaan yang menjadi panduan pemakai bahasa Indonesia terdapat dalam buku *Pedoman Umum*

*Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Buku pedoman ejaan itu berisi mengenai pemakaian huruf, pemenggalan kata, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan bilangan, dan pemakaian tanda baca.

### (2) Tanda Baca

Tanda baca merupakan tanda yang dipakai dalam sistem ejaan. Menurut Keraf (2004:16) “Tanda baca atau punctuation yang lazim digunakan didasarkan pada nada dan lagu (suprasegmental), dan sebagian didasarkan atas relasi gramatikal, frasa, dan hubungan sintaksis.” Jadi, pemakaian tanda baca mempengaruhi makna kalimat. Sehingga, tanda baca perlu diperhatikan agar makna dalam kalimat dapat dipahami pembaca dengan tepat. Tanda baca meliputi tanda titik ( . ), koma ( , ), titik koma ( ; ), titik dua ( : ), hubung ( - ), pisah ( -- ), elipsis ( ... ), tanya ( ? ), seru ( ! ), kurung ( (...) ), kurung siku ( [...] ), petik ( “...” ), petik tunggal ( „...” ), garis miring ( / ), dan penyingkat atau apostrof ( ‘ ’ ).

### (3) Diksi

Enre dalam Keraf (1999:23) berpendapat bahwa diksi ialah pilihan dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sejalan dengan pendapat Enre, Keraf (1999:24) menyimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

#### (4) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Doyin, dkk dalam Keraf (2004:24) mengemukakan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif jika mempunyai kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Sejalan dengan pemikiran Doyin, dkk, Keraf (2004:40) berpendapat,

kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Keraf menambahkan bahwa diperlukan syarat-syarat lain untuk menciptakan kalimat yang efektif. Syarat-syarat pendamping tersebut antara lain: kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran.

Menarik kesimpulan dari pengertian beberapa ahli mengenai komponen menyunting di atas, bahwa dalam kegiatan menyunting tentu harus memerhatikan komponen-komponen tersebut. Seorang penyunting tentulah harus memiliki pengetahuan lebih mengenai ejaan, tanda baca, diksi dan kalimat sebelum melakukan penyuntingan. Pengetahuan yang lenih mengenai komponen yang harus disunting dapat mempermudah dalam menemukan kesalahan serta memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Selain itu, menghindari terjadinya kesalahan tafsir atau kesalahan menentukan kesalahan atau perbaikan.

Maka dari itu sebagai pengguna bahasa perbanyaklah wawasan dengan membaca, karena pengetahuan mengenai ejaan, tanda baca, diksi dan kalimat sangatlah penting. Selain sebagai penunjang kegiatan menyunting, komponen

tersebut menjadi pengetahuan dasar baik dalam menulis, berbicara, menyimak dan tentu membaca. Setiap komponen memiliki perannya masing-masing sebagai pembentuk sebuah wacana atau tulisan siap cetak.

### c. Jenis Menyunting

Penulis beranggapan kegiatan menyunting tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca. Tarigan (2008:92) “Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis dan bukan hanya mencari kesalahan.” Kegiatan membaca kritis tidak hanya bermaksud untuk memahami isi teks bacaan saja namun di dalamnya mencakup kegiatan menilai, menganalisis dan mencari kesalahan. Kesalahan yang ditemukan tidak hanya ditemukan namun diperbaiki agar menjadi kesatuan yang utuh dalam bacaan, serta untuk menghindari kesalah pahaman antar penulis dan pembaca. Menurut Tarigan (2008:95),

pada umumnya, membaca kritis (membaca imperatif atau pun membaca kreatif) menuntut para pembaca agar:

- (1) memahami maksud penulis;
- (2) memahami organisasi dasar tulisan;
- (3) dapat menilai penyajian penulisan/pengarang;
- (4) dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari;
- (5) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berfikir kritis;
- (6) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan;
- (7) membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Dapat disimpulkan bahwa jenis menyunting yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yang berjudul pembelajaran menyunting teks negosiasi berfokus pada penggunaan kaidah struktur kalimat efektif ini adalah menyunting kesalahan

teks. Menyunting kesalahan dalam sebuah teks tak lepas dari keterampilan membaca. Menarik kesimpulan dari pedapat Tarigan keterampilan membaca kritis sangat cocok digunakan ketika seseorang menyunting sebuah teks bacaan. Selain memberikan kritikan dalam membaca, seseorang yang melakukan kegiatan membaca kritis pun memberikan saran atau alternatif yang lebih baik sama dengan kegiatan menyunting atau mempebaiki.

#### **d. Langkah-Langkah Menyunting**

Untuk memperbaiki tulisan tentu saja memerlukan langkah-langkah agar tujuan dari kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Adapun beberapa langkah-langkah menyunting menurut Romli (2006:68) sebagai berikut:

- (1) memperbaiki kesalahan-kesalahan faktual;
- (2) menjaga jangan sampai terjadi kontradiksi dan mengedit tulisan untuk memperbaikinya;
- (3) memperbaiki kesalahan dalam penggunaan tanda-tanda baca, tata bahasa, ejaan, angka, nama dan alamat;
- (4) menyesuaikan naskah dengan gaya surat kabar bersangkutan;
- (5) mengetatkan tulisan, membuat suatu kata melakukan pekerjaan tiga atau empat kata, menjadikan satu kalimat menyatakan fakta-fakta yang terdapat dalam satu paragraf, menyingkat tulisan sesuai dengan ruang tersedia;
- (6) menjaga jangan sampai terjadi penghinaan, arti ganda, dan tulisan yang memuakan (*bad taste*);
- (7) melengkapi tulisan dengan bahan-bahan tipografi, seperti anak judul (sub judul) untuk foto dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan cerita yang disunting itu;
- (8) setelah edisi itu naik cetak, menelaah koran tersebut secermat mungkin sebagai perlindungan lebih lanjut terhadap kesalahan dan melakukan perbaikan jika *deadline* masih memungkinkan.

Langkah-langkah menyunting yang telah disebutkan oleh Romli merupakan tahap menyunting yang harus diikuti dan dipahami dengan baik oleh para penyunting/editor. Kegiatan pembelajaran menyunting yang dilakukan oleh

peserta didikpun tidak jauh berbeda dengan seorang editor. Maka dari itu, penulis menggunakan langkah-langkah yang dilakukan editor untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebagai gambaran serta pengalaman baru yang dirasakan oleh peserta didik.

### **3) Teks Negosiasi**

#### **a. Pengertian Teks Negosiasi**

Menurut Kosasih (2014:86) “Teks negosiasi merupakan teks percakapan atau dialog berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak yang terlibat berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda.

Menurut Muryanto dkk (2013:109) “Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda.” Sejalan dengan pendapat dari Muryanto, pihak-pihak yang melakukan negosiasi berusaha untuk menyelesaikan perbedaan dengan berdialog, sehingga mencapai kesepakatan. Kesepakatan yang dibuat tentu tidak merugikan salah satu pihak, bahkan harus saling menguntungkan diantara kedua belah pihak.

Menarik kesimpulan dari pendapat Kosasih dan Muryanto mengenai negosiasi, negosiasi merupakan kegiatan bertukar hal yang dapat menguntungkan dua belah pihak. Kegiatan bernegosiasi dilakukan secara terencana karena timbulnya

kebutuhan atau keinginan yang perlu dipenuhi. Dengan jalan bernegosiasi dan berdialog masyarakat dapat saling memenuhi kebutuhan masing-masing tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.

Bernegosiasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa khususnya dalam berbicara. Semakin baik cara pembicara menyampaikan maksud dan membujuk lawan bicaranya semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan negosiasi, yaitu mencapai kata sepakat. Keterampilan berbahasa atau seni berbahasa (retorika) dapat dilatih setiap hariya.

#### **b. Struktur Teks Negosiasi**

Dalam teks negosiasi terdapat struktur yang membentuk teks tersebut. Seperti halnya teks lain yang terbentuk sesuai struktur yang telah ditetapkan. Menurut Kosasih (2014:89) terdapat struktur teks negosiasi yang meliputi:

- (1) Pembukaan  
Awalan suatu teks yang menggambarkan/menunjukkan gambaran awal suatu teks atau cerita.
- (2) Isi
  - a) Permintaan  
Suatu keadaan dimana kondumen meminta dan menanyakan sejumlah barang pada produsen.
  - b) Penawaran  
Suatu keadaan dimana produsen dan konsumen memiliki kesepakatan yang menguntungkan keduanya.
- (3) Penutup  
Bagian akhir dari suatu teks yang menunjukan salam perpisahan dan sebagainya.
  - a) Persetujuan  
Adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli yang sudah dirundingkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Muryanto, dkk (2013:150) mengatakan bahwa “Struktur negosiasi mencakup orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan,

pembelian dan penutup.” Struktur yang disampaikan oleh Muryanto, dkk lebih terperinci sesuai dengan apa yang menjadi kegiatan dialog yang terjadi antara du belah pihak. Namun pada dasarnya pendapat Kosasih dan Muryanto dkk memiliki persamaan namun menurut Kosasih struktur yang disampaikan oleh Muryanto, dkk dapat dikelompokkan kembali menjadi lebih umum.

Struktur teks negosiasi yang disampaikan oleh para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa struktur teks negosiasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Struktur pertama meliputi pembukaan yang dapat disebut dengan orientasi, di dalam struktur ini terdapat pengenala masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam teks negosiasi. Struktur kedua yakni struktur isi yang meliputi permintaan, pemenuhan, penawaran persetujuan dan penutup. Di dalam struktur kedua menjadi inti kegiatan dari teks negosiasi. Struktur terakhir yakni penutup, di dalam penutup terdapat kalimat yang menutup perbincangan negosiasi.

### **c. Kaidah Teks Negosiasi**

Menurut Muryanto, dkk (2013:141) terdapat pasangan tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

- (1) Mengucapkan salam – membalas salam.
- (2) Bertanya – menjawab/tidak menjawab.
- (3) Meminta tolong – memenuhi/menolak permintaan.
- (4) Meminta – memenuhi/menolak permintaan.
- (5) Menawarkan – menerima/menolak tawaran.
- (6) Mengusulkan – menerima/menolak usulan, dan sebagainya.

Terdapat beberapa tuturan yang mencerminkan kaidah kebahasaan yang biasa digunakan dalam bernegosiasi atau dalam teks negosiasi. Karena dalam teks negosiasi merupakan bentuk percakapan atau dialog, maka banyak menggunakan

kalimat langsung. Berikut kaidah kebahasaan menurut Kosasih (2014:93) kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut:

- (1) keberadaan kalimat berita, tanya dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul secara bergantian;
- (2) menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini banyak terkait dengan fungsi negosiasi itu, yaitu untuk menyatakan kepentingan dan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti minta, harap, mudah-mudahan;
- (3) banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkaian “adu tawar” kepentingan;
- (4) banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab.

Menarik kesimpulan dari kedua pendapat para ahli mengenai kaidah kebahasaan teks negosiasi maka kaidah kebahasaan yang ada dalam teks negosiasi meliputi kaidah kebahasaan kalimat langsung. Bentuk teks negosiasi adalah teks dialog atau percakapan yang menuntut penulis untuk menggunakan kalimat langsung di dalamnya, namun bukan berarti tidak terdapat kalimat tidak langsung di dalamnya. Pada beberapa teks negosiasi menggunakan narasi sebagai pengantar ke dalam percakapan atau dialog sebagai bentuk inti teks negosiasi.

#### **d. Contoh Teks Negosiasi**

Berikut contoh teks negosiasi yang diambil dari Kosasih (2014:85). menceritakan mengenai Sansan yang ingin mengambil citu hamil pada atasannya bernama bu Lita.

Sansan : “Maaf, Bu. Bisa meminta waktu sebentar?”

- Bu Lita : “ada apa ya san?”  
 Sansan : “Saya ingin mengajukan cuti kerja.”  
 Bu Lita : “Pasti karena kehamilanmu itu kan?”  
 Sansan : “Betul, Bu”  
 Bu Lita : “Sudah berapa bulan kandungannya?”  
 Sansan : “Sudah delapan bulan, bu”  
 Bu Lita : “Kan masih sebulan lagi, Nanti saja kalau sudah dekat waktunya lahir!”  
 Sansan : “Sudah terasa berat, Bu. Lagi pula untuk jaga-jaga, khawatir waktunya di luar dugaan”  
 Bu Lita : “ Begini saja, bagaimana kalau menunggu dua minggu lagi supaya nanti cutinya lebih panjang setelah melahirkan? Sekarang bekerja dulu. Bekerjanya jangan yang berat-berat”  
 Sansan : “Maaf, Bu. Memang ibu memberi waktu cutinya berapa lama?”  
 Bu Lita : “tiga bulan, cukup kan?”  
 Sansan : “iya, saya kira cukup. Mudah-mudahan selama itu, saya dan bayi saya sudah sehat dan kuat lagi”  
 Bu Lita : “iya, tapi sekarang kamu jangan dulu cuti. Tunggu dua minggu lagi karena memang ibu sangat membutuhkan tenaga kamu. Jangan khawatir kecepitan lahir. Ibu juga sudah pengalaman dalam masalah hamil. Ibu kan sudah dua kali melahirkan”  
 Sansan : “Baik bu. Terimakasih atas kebaikan ibu”.

Terdapat beberapa contoh teks negosiasi lain yang dikemukakan oleh Muryanto dkk (2013:147), berikut contoh teks negosiasi.

- Penjual : “Good morning, Mam. Selamat pagi.”  
 Pembeli : “Selamat pagi.”  
 Penjual : “Mari, mau beli apa?”  
 Pembeli : “Ada patung Garuda Wisnu Kencana yang dibuat dari kayu?”  
 Penjual : “Ya, ada. Di sebelah sana, yang besar atau yang kecil?”  
 (Penjual menunjukan tempat patung yang ditanyakan pembeli)  
 Pembeli : “Yang sedang saja, yang dibuat dari kuningan ada?”  
 Penjual : “Ya, ini, tidak terlalu besar. Tapi, terbuat dari kayu. Yang dari kuningan habis.”  
 Pembeli : “Ya, dari kayu tidak apa-apa.”  
 (Patung itu sudah di tangan pembeli dan ia mengamatinya dengan cermat)  
 Penjual : “Bagus itu, Mam. Cocok untuk dipakai sendiri atau untuk souvenir.”  
 Pembeli : “Saya pakai sendiri. Harganya berapa?”  
 Penjual : “Tiga ratus ribu.”

Pembeli : “Wah mahal. Dua ratus ribu ya?”  
 Penjual : “Belum boleh. Dua ratus delapan puluh lima ribu. Ini sudah murah, Mam. Di tempat lain lebih mahal.”  
 Pembeli : “Tidak mau, kalau boleh, dua ratus lima puluh ribu.”  
 Penjual : “Belum boleh. Naik sedikit, Mam.”  
 Pembeli : “Dua ratus tujuh puluh lima ribu.”  
 Penjual : “Ya, sebenarnya ini belum boleh. Tapi, untuk nyonya boleh. Mau beli apa lagi?”  
 Pembeli : “Tidak, itu saja. Ini uangnya.”  
 (penjual memasukan patung itu ke dalam tas plastik yang bertuliskan nama kiosnya. Pembeli memberikan uang pas.)  
 Penjual : “Ya, terima kasih.”  
 Pembeli : “Terima kasih. Bye, bye.”  
 Penjual : “have a nice day.”

Kedua teks di atas merupakan contoh teks negosiasi yang menggambarkan dua situasi yang berbeda. Contoh teks negosiasi yang pertama menggambarkan seorang karyawan yang bernegosiasi dengan pimpinnya untuk cuti hamil. Sedangkan teks negosiasi yang kedua menggambarkan tentang jual beli sebuah patung. Dari kedua contoh teks negosiasi di atas dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi tidak hanya berhubungan dengan kegiatan jual beli saja.

#### **4) Kaidah Struktur Kalimat Efektif**

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. Menurut Putrayasa (2010:20) “Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang dan disertai nada akhir naik atau turun.” Kalimat merupakan salah satu bentuk dari penggunaan bahasa. Kalimat dibentuk oleh satuan bahasa dibawahnya, dalam penggunaannya banyak jenis kalimat yang digunakan dalam berbahasa. Dalam bentuknya kalimat diawali oleh huruf kapital dan diakhiri oleh titik, seringkali menggunakan koma sebagai jeda diantara satu kalimat.

Menurut Putrayasa (2010:47) “Kalimat dikatakan efektif jika memenuhi dua syarat, yaitu (1) struktur kalimat efektif dan (2) ciri kalimat efektif.” Dapat disimpulkan bahwa kalimat yang termasuk ke dalam efektif adalah kalimat yang struktur dan ciri-cirinya telah memenuhi syarat atau ketentuan kalimat efektif yang berlaku. Struktur kalimat efektif mencakup kalimat umum, kalimat paralel dan kalimat periodik. Sementara itu, ciri kalimat efektif meliputi kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*) dan kevariasian (*variety*).

Kalimat efektif yang menjadi fokus penulis adalah struktur kehematan (*economy*). Berikut pernyataan mengenai struktur kehematan yang disampaikan oleh Putrayasa (2010:55).

#### Kehematan (*Economy*)

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya yang sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat karena jumlah katanya terlalu banyak. Yang utama adalah seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, tidak usah menggunakan belasan kata, jika maksud yang dituju bisa dicapai dengan beberapa kata saja. Oleh karena itu, kata-kata yang tidak perlu bisa dihilangkan. Untuk penghematan, hal-hal berikut perlu diperhatikan.

##### (1) Mengulang subjek kalimat

Terkadang tanpa sadar penulis sering mengulang subjek dalam satu kalimat. Pengulangan subjek tidak membuat kalimat menjadi jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

##### (2) Hiponim dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata *merah* sudah mengandung makna kelompok warna. Kata Desember sudah bermakna bulan.

##### (3) Pemakaian kata depan ‘dari’ dan ‘daripada’

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan ‘dari’ dan ‘daripada’, selain ke dan di. Penggunaan dari dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan *arah* tempat). *Asal* (asal-usul), sedangkan daripada berfungsi untuk membandingkan suatu benda atau hal dengan dengan benda atau hal lainnya.

Dari pengertian struktur kehematan dalam kalimat efektif menurut Putrayasa dapat disimpulkan bahwa struktur kehematan meliputi tiga aspek di dalamnya. Aspek pertama, mengulang subjek kalimat itu artinya subjek dalam sebuah kalimat tidak harus disebutkan terus menerus untuk mempertegas sebuah kalimat. Aspek yang kedua, hiponim harus dihindarkan yakni penggunaan kata yang memiliki makna sejajar cukuplah diwakilkan saja dengan salah satu kata yang dapat mewakilinya dalam sebuah kalimat agar tidak boros. Dan aspek yang ketiga adalah pemakaian kata depan dari dan daripada seringkali digunakan bukan pada tempatnya. Maka dari itu penulis harus lebih fokus dalam penggunaan kata dalam sebuah kalimat karena pemborosan kata bukan hanya membuat sebuah teks lebih panjang, namun akan mengambigukan kalimat serta kalimat yang dirangkai menjadi tidak efektif.

## **5) Metode *Discovery Learning***

### **a. Pengertian Metode *Discovery Learning***

Penemuan (*discovery*) adalah suatu metode/strategi yang berpusat pada siswa atau kelompok siswa yang dihadapkan pada suatu persoalan untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang disajikan dibentuk dalam suatu prosedur dan struktur kalimat yang digariskan secara jelas. Metode penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode pengajaran yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut Hanafiah (2012:75) “Metode penemuan (*discovery*) merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.” Maka, metode *discovery* menurut Hanafiah merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan kemandirian siswa dalam mencari dan menemukan informasi pendukung. Pengajar berperan hanya sebagai fasilitator serta sebagai pendamping untuk mendampingi peserta didik agar tidak keluar dari koridor pembelajaran.

Metode *discovery learning* menurut Suryosubroto (2002:192) “Metode *discovery* diartikan sebagai suatu prosedur pengajaran yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai pada generalisasi.” Maka dapat disimpulkan berdasarkan kutipan dari Suryosubroto bahwa metode *discovery* merupakan komponen dari praktik cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Dalam metode *discovery* ini siswa dituntut untuk kreatif dalam mencari data, tidak hanya pada satu sumber namun beberapa sumber yang dapat dipercaya sehingga luas pemikiran dan wawasan mereka.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penemuan (*discovery*) adalah suatu metode yang dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswanya untuk menemukan sendiri, mengarahkan, mencari, menyelidiki konsep dan prinsip pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal tersebut

akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang malas menjadi rajin yang rajin menjadi semakin termotivasi untuk belajar. Semua metode diciptakan untuk keberlangsungan pembelajaran yang aktif dan kreatif di dalam kelas sehingga siswa tak lagi bosan atau malas untuk belajar.

### **b. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning***

Langkah-langkah model *discovery learning* ini sangat berpengaruh dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Dengan menggunakan metode *discovery learning* ini diharapkan akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pembelajaran menyunting teks negosiasi. Syah (2004:244) menyatakan bahwa terdapat dua langkah dalam pelaksanaan *discovery learning*.

#### (1) Langkah Persiapan

Langkah persiapan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a) menentukan tujuan pembelajaran
- b) melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c) memilih materi pelajaran
- d) menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f) mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik
- g) melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

#### (2) Pelaksanaan

Langkah-Langkah pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut:

##### a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk

menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)  
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- c) *Data collection* (pengumpulan data)  
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau setidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d) *Data Processing* (pengolahan data)  
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya. Semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e) *Verification* (Pembuktian)  
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan hasil data processing. Tujuan verifikasi adalah agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)  
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah diungkapkan oleh Syah dapat digunakan penulis sebagai langkah pembelajaran inti dalam rencana pelaksanaan pembelajaran penelitian ini. langkah-langkah di atas telah dikemukakan secara terperinci kegiatan yang akan dilaksanakan pengajar serta peserta didik di kelas.

Langkah persiapanpun dicantumkan sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh guru. Persiapan yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula baik dalam kegiatan observasi ataupun tes.

**c. Kelebihan Metode *Discovery Learning***

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihannya masing-masing yang dapat diunggulkan sehingga pengajar lebih mudah memilih metode pembelajaran. Pengajar dapat membandingkan kelebihan yang dimiliki setiap metode pembelajaran dan mencocokkannya dengan materi ajar yang disampaikan sehingga menemukan metode yang cocok dalam satu pertemuan. Terdapat beberapa keunggulan metode *discovery* menurut Suryosubroto (2002:79) sebagai berikut:

- (a) membantu peserta didik dalam mengembangkan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- (b) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- (c) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi;
- (d) memberikan peluang dalam berkembang dan maju sesuai dengan dan minat masing-masing;
- (e) memperkuat dan meanmbah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada diri peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Dari pendapat Hanafiah di atas mengenai keunggulan metode *discovery learning* dapat disimpulkan bahwa metode ini cocok untuk pembelajaran kelompok dan individu. Siswa diarahkan untuk menemukan informasi mengenai materi yang disajikan sehingga siswa diajak untuk mandiri dan memancing keingintahuannya. Penulis beranggapan bahwa metode pembelajaran ini cocok untuk penelitian yang sedang penulis laksanakan.

#### **d. Kekurangan dalam Metode *Discovery Learning***

Selain kelebihan tentu sebuah metode pembelajaran memiliki kekurangan, seayaknya manusia yang menciptakannya. Kelemahan metode *discovery learning* menurut Suryosubroto (2012:79) sebagai berikut:

- (a) siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
- (b) keadaan kelas dengan kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- (c) guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan KBM gaya lama maka metode *discovery* ini akan mengecewakan;
- (d) ada kritik, bahwa dalam metode *discovery* terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Setelah memahami kelebihan dan kelemahan yang disampaikan oleh Hanafi dkk, dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang dimiliki oleh metode ini dapat ditutupi dengan kesiapan pengajar yang matang. Pengajar perlu mempersiapkan peserta didik serta materi ajar yang disajikan secara kreatif agar siswa terpancing rasa keingintahuannya. Jumlah siswa yang cukup banyak dapat dibuat kelompok agar siswa dapat bekerjasama ketika mencari informasi yang dibutuhkan. Pemanfaatan waktu juga harus diperhatikan dengan baik.

### **6) Proses Penilaian**

#### **a. Pengertian Penilaian**

Menurut Nurgiyantoro (2001:5) “Pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian adalah dua hal yang

berbeda. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah penilaian yang dipergunakan di sini sinonim dengan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri yang sering disamakan dengan tes dan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, bahkan ada diantaranya yang berkonotasi negatif. Penilaian dalam konotasi yang negatif sering dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bagi seseorang yang akan diberi tindakan (penilaian).

#### **b. Jenis Penilaian**

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Peneliti memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan menyunting siswa akan memberikan hasil menyunting dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbentuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi satu buah teks negosiasi untuk langsung disunting dari segi kaidah struktur kalimat efektifnya.

Menurut Nurgiyantoro (2001:71) “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.” Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan

seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan.

Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2001:72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- (1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- (2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
- (3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- (4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- (1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- (2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- (3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- (4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selayaknya manusia apapun yang diciptakannya tentu tidak ada yang sempurna. Setiap hal dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna begitu pula metode pembelajaran yang diciptakan oleh manusia. Maka dari itu terciptalah metode baru yang akan saling melengkapi dengan metode yang ada untuk menutupi kekurangan yang ada.

### **c. Kriteria Penilaian**

Menurut Sugiyono (2001:99) “Kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama.” Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat ditunju.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik.

Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2001:102) mengatakan,

untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria seperti dibawah ini:

- (1) Kesahihan isi
- (2) Kesahihan konstruk
- (3) Kesahihan ukuran
- (4) Kesahihan sejalan
- (5) Kesahihan ramalan

Mengacu pada pendapat Sugiyono mengenai kriteria penilaian dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria penilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang

telah disampaikan sebelumnya. sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

## **2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **1) Keluasan dan Kedalaman Materi**

#### **a. Keluasan Materi**

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

#### **b. Kedalaman Materi**

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal konsep pembangunan bahan ajar) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus

dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

## **2) Karakteristik Materi**

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:56), yaitu:

- a. *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan

ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.

- b. *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- c. *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- d. *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- e. *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

### **3) Bahan dan Media**

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008:40) “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik...” Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh penulis haruskan mewakili keseluruhan materi yang akan dilakukan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan

bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013:4) “Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” Sesuai pengertian dari Azhar maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang

dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan lepto dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau berkurangan.

#### **4) Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran menurut Sudrajat (2008: Ejournal Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Akhmad di atas bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013:9) “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar

sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Akhmad, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar/guru. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

## **5) Sistem Evaluasi**

Evaluasi menurut Arikunto (2004) “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.” Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013:179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari

hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam

tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.